

Preventing Stunting in Toddlers Through Parental Education as an Implementation of Muhammadiyah Aisyiyah Community Service Activities (KKN MAs)

Beccik Wakhita Putri Sumardi¹, Himelly Maulida², Satria Yuda Abdillah³, Hilda Zahra Hamida⁴, Fatkhul Azam⁵, Aulia Putri Andini⁶, Hilda Azizah⁷, Afshana Awaliah Ramadhani⁸, Mutalazimah⁹ 

¹Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

²Department of Biology Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³Department of Islamic Economics, Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

⁴Department of Informatics Engineering Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁵Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Pekajang Pekalongan, Indonesia

⁶Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan, Indonesia

⁷Department of Biology, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

⁸Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁹Department of Nutrition Science, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 mutalazimah@ums.ac.id

Abstract

The most sensitive indicator is the nutritional status of children under five. Child growth and development must be considered from an early age, various factors that affect child growth and development include maternal education and care about child growth and development, environment and sanitation, genetics, socio-cultural economics, maternal parenting, and nutrition. Stunting is a growth disorder in children caused by infection and malnutrition and a condition of growth faltering caused by nutritional deficiencies that last for a long time since the first 1000 days of life (HPK). The purpose of this community service as a part of Muhammadiyah Aisyiyah Program (KKN MAs) activity is to improve community skills, attitudes, and knowledge, especially parents of toddlers about stunting, the impact and how to prevent stunting with the 1000 days of life program in Bentakan Village, Baki Subdistrict, Sukoharjo Regency. The method of implementing stunting education activities is in the form of delivering material delivered through interactive discussion lectures and visual media in the form of power points. Observations of stunting rates in Bentakan Village, Baki Subdistrict were 4 children, 6 children were malnourished, and efforts that have been implemented in preventing stunting in Bentakan Village are visits by health authorities to the homes of children identified as stunted, nutritional support assistance, and the existence of stunting meetings as education.

Keywords: Educational; Stunting; Parent; Toddlers

Mencegah Stunting Melalui Edukasi Orang Tua Balita Sebagai Implementasi Kegiatan KKN Muhammadiyah Aisyiyah

Abstrak

Indikator yang paling sensitif adalah status gizi balita. Tumbuh kembang anak harus diperhatikan sejak dini, berbagai faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak

diantaranya Pendidikan dan pengasuhan ibu tentang tumbuh kembang anak, lingkungan dan sanitasi, genetik, ekonomi sosial budaya, pola asuh ibu, dan gizi. Stunting adalah gangguan pertumbuhan pada anak disebabkan infeksi dan kekurangan gizi serta kondisi kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang berlangsung lama sejak 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang merupakan bagian dari program KKN Muhammadiyah Asisyiyah ini adalah untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, sikap, dan pengetahuan masyarakat terutama orang tua balita tentang stunting, dampak dan cara mencegah stunting dengan program 1000 hari kehidupan anak di Desa Bentakan Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Metode pelaksanaan kegiatan edukasi stunting berupa penyampaian materi yang disampaikan melalui ceramah diskusi interaktif dan media visual berupa *power point*. Pengamatan angka stunting di Desa Bentakan, Kecamatan Baki sebanyak 4 anak, gizi kurang 6 anak, dan upaya yang pernah dilaksanakan dalam pencegahan stunting di Desa Bentakan yaitu adanya kunjungan pihak kesehatan ke rumah anak yang teridentifikasi stunting, adanya bantuan penunjang gizi, serta adanya rebug stunting sebagai edukasi.

Kata kunci: Balita; Edukasi; Orang tua; Stunting

1. Pendahuluan

Indikator kesehatan yang paling peka untuk mendeskripsikan status kesehatan balita, salah satunya adalah status gizi balita. Status gizi balita dapat memperlihatkan bagaimana kesehatan anak-anak dalam suatu negara, karena status gizi mencakup aspek yang dapat menggambarkan ukuran fisik yang menentukan performansi manusia. Salah satu unsur utama pembangunan negara atau *human development index* yang dapat disingkat HDI adalah tingkat kesehatan dan umur harapan hidup, yang dapat dipengaruhi oleh keadaan gizi balita. Pertumbuhan yang pesat membuat anak balita (bawah lima tahun) memerlukan kandungan gizi yang tidak saja secara kuantitas harus lebih besar persentasenya sesuai umur dan berat badannya, namun juga secara kualitas harus tercukupi keseimbangan zat gizi makro dan mikronya. Risiko yang ditimbulkan ketika balita mengonsumsi makanan yang tidak sehat antara lain meningkatkan risiko penyakit dan kematian, mengurangi produktivitas, menghambat pertumbuhan sel-sel otak, serta munculnya keterbelakangan mental dan bahkan sampai pada terjadinya generasi yang bodoh. Masalah gizi balita yang signifikan merupakan masalah yang masih menjadi mayoritas pada sebagian besar kabupaten dan kota di Indonesia [1]

Gangguan pertumbuhan pada anak yang disebabkan dua faktor langsung, yakni asupan makan dan infeksi. Bila balita mengalami kekurangan gizi yang ditandai dengan ukuran tinggi badan menurut umur di bawah standar, maka disebut balita stunting [2]. Tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pendidikan, status pekerjaan dan pola pengasuhan ibu, lingkungan dan sanitasi yang buruk, faktor genetik, pola, faktor ekonomi seperti rendahnya pendapatan, serta faktor sosial budaya, yang kesemuanya itu mempengaruhi asupan zat gizi [3]. Penyebab stunting secara umum dibedakan menjadi penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung dari stunting antara lain kurangnya jumlah makanan yang dikonsumsi dan adanya infeksi. Penyebab tidak langsung dari stunting antara lain kurangnya kebersihan lingkungan, pola asuh yang kurang memadai, budaya yang tidak sesuai dengan kesehatan, rendahnya ketersediaan pangan, kondisi kesehatan yang buruk, dan kurangnya asupan gizi [4].

Berdasarkan berbagai penelitian, BBLR atau Berat Bayi Lahir Rendah merupakan salah satu penyebab utama stunting. Bayi dapat dikatakan BBLR apabila memiliki berat badan saat lahir kurang dari 2.500 gram. Dampaknya adalah terjadinya morbiditas dan mortalitas neonatal, gangguan pertumbuhan, gangguan perkembangan kognitif, dan penyakit kronis di masa mendatang. Status gizi ibu sebelum dan selama hamil serta angka infeksi yang meningkat dapat mengakibatkan retardasi pertumbuhan intrauterine sehingga muncul kejadian BBLR. Penelitian menunjukkan bahwa bayi dengan BBLR memiliki risiko lebih besar untuk mengalami gangguan perkembangan dan pertumbuhan pada usia 2 tahun dan pada usia 5 tahun pertama. Stunting perlu dikenali oleh masyarakat karena bayi dengan kondisi BBLR mungkin memiliki panjang badan normal saat lahir tapi hal tersebut tidak

menjamin pada bulan berikutnya masih dalam kategori normal, sehingga masyarakat khususnya orang tua perlu memahami pemantauan panjang badan pada bayi mulai dari lahir sampai 12 bulan, serta memantau tinggi badan selain juga berat badan pada masa pertumbuhan balita dan anak [5].

Salah satu tujuan pada target *Global Nutrition* tahun 2025 adalah menurunnya angka stunting. Oleh karena itu, untuk mencegah stunting terdapat 3 hal yang dapat diperbaiki antara lain melakukan perbaikan pola makan dan pola asuh (untuk memperbaiki asupan zat gizi), dan meningkatkan higiene personal dan sanitasi lingkungan (untuk mencegah terjadinya infeksi). Asupan gizi yang seimbang dapat dilihat dari pengaturan pola makan yang sehat dan teratur sejak dini, sehingga dapat meningkatkan status gizi dan pertumbuhan anak. Masih banyak dijumpai orang tua yang belum dapat menerapkan pola makan yang tepat kepada balita, seperti kurang memahami manfaat air susu ibu (ASI) eksklusif, pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) yang tepat dan penerapan keamanan pangan untuk pencegahan infeksi yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Pola asuh ibu yang kurang memadai, akan menyebabkan pola makan anak yang juga kurang memadai, sehingga dapat menyebabkan status gizi balita terganggu. Stunting sangat tinggi risikonya terjadi pada balita dengan asupan zat gizi yang tidak adekuat baik dari sisi jumlah maupun jenis atau keragamannya. Gerakan perbaikan gizi merupakan evaluasi yang dimulai dari seribu hari pertama kelahiran, yang menekankan pentingnya pemberian asupan gizi dan pola asuh pada balita yang memadai dan sesuai kebutuhan [6].

Pada masa balita, pola asuh makan ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita karena ibu merupakan bagian keluarga inti yang bertanggungjawab dalam pemberian pangan balita. Dengan demikian dengan pola asuh makan yang baik, maka stunting dapat dicegah, karena stunting pada masa balita bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih), sehingga melihat risiko yang berdampak besar bagi kualitas hidup, maka balita sangat membutuhkan asupan gizi yang baik [7]. Pendekatan yang disarankan oleh WHO/UNICEF yaitu *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding* yang bertujuan mengoptimalkan tumbuh kembang diantaranya dengan memberikan ASI kepada bayi segera dalam 30 menit setelah bayi lahir, kedua hanya memberikan ASI saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan MP-ASI sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan, dan keempat meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih [8].

Menurut *World Health Statistic* 2018 prevalensi stunting di Asia Tenggara sebesar 36,4% dimana Indonesia menduduki peringkat ketiga tertinggi. Indonesia memiliki target prevalensi stunting sebesar 14% dan pada tahun 2023 prevalensi stunting menurun menjadi 21,6% dari tahun 2018 [9]. Menurut buku Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2022) persentase balita BBLR di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 4,1%; Bulan Oktober tahun 2023 meningkat menjadi 4,73% dan di Kecamatan Baki sebesar 2,21%. Dengan demikian, kalau menilik bahwa BBLR merupakan factor utama penyebab stunting, maka ada risiko kejadian stunting di Kabupaten Sukoharjo, terutama di Kecamatan Baki, masih menjadi permasalahan yang perlu diatasi. Banyak pihak yang diperlukan untuk membantu menurunkan angka stunting antara lain orang tua, tenaga medis, kesehatan, dan pemerintah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting yaitu dengan edukasi gizi, yang bertujuan meningkatkan tidak saja aspek kognitif seperti pengetahuan, namun juga aspek afektif seperti sikap, dan juga aspek psikomotor seperti praktek/perilaku [10].

Tujuan dari kegiatan edukasi stunting pada orang tua balita ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat terutama orang tua balita sebagai upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting pada balita di Desa Bentakan Kecamatan Baki. Dalam rangka menurunkan angka stunting pada balita maka dilakukan edukasi pada orang tua atau pengasuh balita tentang stunting dan pencegahannya. Hal ini penting, jika orang tua sudah memahami tentang penyebab stunting pada balita, maka akan berusaha untuk mencegah dan meminimalkan stunting di Desa Bentakan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Oleh karena itu, diharapkan bahwa kegiatan edukasi ini memiliki dampak dan manfaat bagi masyarakat.

2. Literatur Review

2.1. Stunting

Kondisi kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) yang disebabkan kurangnya asupan gizi sejak 1000 hari pertama kehidupan atau HPK dikenal dengan stunting. hal ini dapat diperburuk dengan kurangnya kejar tumbuh anak (*catch up growth*). Penilaian status gizi anak sesuai dengan standar antropometri pada indeks PB/U atau TB/U memiliki ambang batas atau z-score sebesar $<-2SD$ $-3 SD$ (pendek/*stunted*) atau $<-3 SD$ (sangat pendek/*severely stunted*) [11]. Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang terhubung dengan kekurangan zat gizi sebelumnya dan termasuk dalam masalah gizi yang berlangsung lama. Pengukuran status gizi balita stunting dapat dilihat dengan melihat tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin (Sutarto, 2018). Jika hasil pengukuran antropometri anak dari panjang atau tinggi badan per usianya dibawah $-2 SD$ dapat dikatakan stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang dialami oleh anak-anak di bawah lima tahun yang mengalami kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan yaitu dari janin hingga anak berusia 24 bulan [13]. Dampak dari stunting perlu menjadi perhatian bagi seluruh masyarakat karena satu juta anak meninggal setiap tahun karena stunting [10].

2.2. Balita

Beberapa definisi Balita telah banyak diketahui masyarakat, diantaranya Balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih sering disebut anak yang berumur di bawah lima tahun [14]. Berdasarkan karakteristiknya Balita mempunyai ciri salah satunya adalah mempunyai perkembangan fisik, psikomotorik, mental, dan sosial anak balita terhitung sangat cepat [15]. Definisi lain mengenai Balita adalah anak-anak yang berumur 0-59 bulan, yang ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan hal ini mengakibatkan anak membutuhkan asupan nutrisi yang harus diperhatikan. Masa balita juga dikenal sebagai *golden age* dimana saat manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Anak-anak akan semakin berkembang dalam berpikir, berbicara, panca indra, dan kemampuan motorik pada usia ini [16][17][18].

3. Metode

Salah satu metode yang kompatibel dengan pemberdayaan masyarakat adalah *participatory community empowerment* yang ditandai oleh keterlibatan aktif dari masyarakat yang menjadi kelompok sasaran. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini menempatkan masyarakat yang menjadi kelompok sasaran sebagai subjek dalam proses kegiatan dan bukan sebagai objek [9]. Metode yang digunakan yaitu edukasi untuk orang tua sebagai pencegahan stunting pada balita di Desa Bentakan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Jumlah peserta yang mengikuti edukasi pencegahan stunting pada balita sebanyak 30 orang tua atau wali dari balita. Metode pelaksanaan kegiatan edukasi stunting berupa penyampaian materi yang disampaikan melalui ceramah, diskusi interaktif, dan media visual berupa *power point*. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan seperti berikut :

3.1. Tahap Pengamatan (Survey)

Meninjau mengamati prevalensi stunting di Desa Bentakan Kecamatan Baki, mengamati permasalahan yang perlu diatasi untuk status gizi anak balita.

3.2. Tahap Persiapan

Persiapan yang dilakukan adalah menentukan sasaran siapa saja yang harus diajak untuk berkoordinasi dan siapa saja yang harus dimintai izin mengenai rencana kegiatan edukasi. Mendesain serta mencetak undangan dan banner.

3.3 Tahap Perizinan

Mengajukan permohonan izin kepada Balai Desa Bentakan dan juga pihak-pihak yang terkait yaitu: Bapak Lurah Bentakan, Ibu Sekertaris Desa. Dan mengajukan peminjaman barang yang terkait dengan kegiatan edukasi tersebut, seperti tempat, sound system, karpet, LCD proyektor, meja, kursi, dan lain sebagainya.

3.4 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pencegahan stunting pada balita melalui edukasi pada orang tua yang bertempat di Balai Desa Bentakan, Kecamatan Baki pada hari senin 19 Agustus 2024 dengan peserta 30 orang tua atau wali dari balita.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini diuraikan dalam tahapan sebagai berikut :

4.1 Tahap Pengamatan (Survey)

Dari hasil pengamatan diperoleh angka stunting 4 anak, gizi kurang 6 anak, Upaya yang pernah dilaksanakan dalam pencegahan stunting di Desa Bentakan yaitu adanya kunjungan pihak kesehatan ke rumah anak yang teridentifikasi stunting, adanya bantuan penunjang gizi, serta adanya rebug stunting sebagai edukasi.

4.2 Tahap persiapan

Berkoordinasi dengan sekertaris desa untuk menentukan tempat, sarana dan prasarana penunjang kegiatan edukasi pencegahan stunting serta berkoordinasi dengan bidan dan kader posyandu untuk informasi target yang tepat sasaran untuk edukasi pencegahan stunting di Desa Bentakan, Kecamatan Baki, Sukoharjo. Media visual penunjang yang digunakan yaitu undangan dan banner yang dipasang di balai desa untuk memastikan pesan dapat mencapai target *audiens* yang tepat.

4.3 Tahap Perizinan

Perizinan yang diajukan kepada Lurah Desa Bentakan sudah terlaksana dengan lancar. Dengan izin ini edukasi dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana, memungkinkan penyampaian informasi yang efektif kepada masyarakat sasaran.

4.4 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan edukasi orang tua sebagai pencegahan stunting pada balita yang bertempat di balai desa Bentakan Kecamatan Baki Pada Hari Senin Tanggal 19 Agustus 2024.

Tahap awal peserta mengisi presensi kehadiran yang berisi nama anak, nama orang tua atau wali, umur anak, Kemudian pembagian *snack* pada peserta kegiatan edukasi stunting. Dalam kegiatan edukasi ini dihadiri sebanyak 30 orang tua wali balita dan sebanyak 10 orang kader Kesehatan. Kegiatan diawali dengan pembukan dan menyanyikan lagu Indonesia raya, kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari perwakilan anggota KKN Muhammadiyah Aisyiyah dan sambutan dari sekretaris Desa Bentakan. Dalam acara inti materi disampaikan oleh 2 orang anggota KKN Muhammadiyah Aisyiyah. Pemateri menyampaikan pengertian stunting, penyebab stunting, ciri-ciri anak stunting, dampak stunting, pencegahan stunting mulai dari 1000 hari pertama kehidupan anak, dan cara pengolahan makanan yang benar. Setelah penyampaian materi sesi tanya jawab. Antusiasme peserta sangat tinggi selama kegiatan berlangsung. Banyak peserta yang aktif bertanya mengenai tanda-tanda awal stunting, cara memberikan makanan bergizi yang terjangkau, serta berbagi pengalaman mereka dalam menghadapi polah makan dan masalah gizi pada anak-anak mereka. Peserta menunjukkan minat besar terhadap informasi yang diberikan, terutama pada cara pengolahan makanan. Tahap akhir pada kegiatan edukasi ini penutupan dan pengambilan dokumentasi.



Gambar 1. Pelaksanaan Edukasi Stunting pada Orang Tua Balita di Pendopo Kelurahan Bentakan Kecamatan Baki

5. Kesimpulan

Edukasi kepada orang tua dilakukan sebagai pencegahan stunting balita dengan cara untuk memberikan informasi kepada masyarakat dan mendorong masyarakat untuk menjalani gaya hidup sehat. Tujuan dari kegiatan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, sikap, keterampilan dan pengetahuan masyarakat terutama orang tua balita tentang stunting, dampak dan cara mencegah stunting dengan program 1000 hari kehidupan anak sehingga diharapkan dapat membantu mengurangi angka stunting di Desa Bentakan Kecamatan Baki.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kelurahan Desa Bentakan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, yang telah memberikan dukungan fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan edukasi pencegahan stunting pada balita serta bimbingan, masukan, dan dukungan teknis yang sangat berharga selama proses penelitian dan edukasi ini.

Terima kasih kepada para peserta penyuluhan, termasuk para kader kesehatan, orang tua, dan masyarakat setempat yang telah dengan antusias berpartisipasi dan berbagi pengalaman. Kontribusi dan tanggapan yang diberikan sangat membantu dalam memahami kondisi lapangan dan memperkaya hasil edukasi ini.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh rekan-rekan tim penyuluhan yang telah bekerja keras, serta semua pihak lain yang telah memberikan dukungan moral maupun material, sehingga kegiatan penyuluhan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Referensi

- [1] St. Hasriani, W. R. Pratiwi, and A. Asnuddin, "Cegah Balita Dari Stunting Melalui Edukasi Isi Piringku Di Posyandu Cempaka Kabupatten Barru," *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 3, pp. 450–456, May 2023, doi: 10.59395/altifani.v3i3.404.
- [2] W. Hastuti Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bhakti Pembangunan and I. Maria Dulame Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bhakti Pembangunan, "PENYULUHAN MASALAH STUNTING TERKAIT PENCEGAHAN MASALAH DAN MASA DEPAN INDONESIA," 2024.
- [3] A. Salsabila *et al.*, "Upaya Penurunan Stunting Melalui Peningkatan Pola Asuh Ibu," *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, vol. 1, no. 2, pp. 103–111, 2021, doi: 10.31849/pengmaskemas.v1i2/5739.
- [4] A. Ernawati *et al.*, "Media Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Health Promotion Media to Increase Mother's Knowledge about Stunting," 2022. [Online]. Available: <http://>
- [5] S. pengajar Fakultas Kedokteran Gigi, "STUNTING PADA BALITA DIPENGARUHI KESEHATAN GIGI GELIGINYA Munifah Abdat," 2019. [Online]. Available: <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JDS/>
- [6] J. I. Kesehatan, S. Husada, and K. Rahmadhita, "Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention," *Juni*, vol. 11, no. 1, pp. 225–229, 2020, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.253.
- [7] N. Nining Widyaningsih and S. Anantanyu, "Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan," 2018. [Online]. Available: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgi/>
- [8] A. Hendra *et al.*, "KAJIAN STUNTING PADA ANAK BALITA BERDASARKAN POLA ASUH DAN PENDAPATAN KELUARGA DI KOTA BANDA ACEH STUDY OF STUNTING AMONG CHILDREN UNDER FIVE BY PARENTING AND FAMILY INCOME IN BANDA ACEH."
- [9] A. Azizah, A. T. Pamungkas, D. A. Puspaningrum, N. Ulfanny, S. Ghufron, and F. Hasan, "Upaya pencegahan stunting melalui program penyuluhan pada wanita usia produktif di Dusun Guntur," *Penamas: Journal of Community Service*, vol. 4, no. 1, pp. 90–98, May 2024, doi: 10.53088/penamas.v4i1.800.

- [10] P. Studi Keperawatan dan Pendidikan Ners, N. Dwi Yanti, F. Betriana, and I. Rahmayunia Kartika, "Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur", [Online]. Available: <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>
- [11] A. V. Lehan, T. A. Utami, and P. W. Ningsih, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita," *Jurnal Keperawatan Silampari*, vol. 6, no. 2, pp. 961–972, Jan. 2023, doi: 10.31539/jks.v6i2.4856.
- [12] Sutarto, D. Mayasari, R. Indriyani, "Stunting Faktor Resiko dan Pencegahannya," *J Agromedicine*, Vol.5, No. 1, Jun 2018
- [13] M. Ariani, D. Keperawatan, A. Program, and S. I. Keperawatan, "Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur 172 Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur," *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, vol. 11, no. 1, pp. 2549–4058, 2020, doi: 10.33859/dksm.v11i1.
- [14] Sherly Aryni dan Santi Agustina "Analisis Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Tonjong Kecamatan Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi Tahun 2017," *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, Vol. 11, No. 1, Jun 2018.
- [15] J. M. Silitonga, R. Anugrahwati, and S. Hartati, "Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi pada Anak Balita di wilayah Kerja Puskesmas Rawabunga Jakarta Timur," *Malahayati Nursing Journal*, vol. 5, no. 8, pp. 2738–2745, Aug. 2023, doi: 10.33024/mnj.v5i8.10940.
- [16] Z. Al Faiqah, S. Suhartatik, M. Gizi, and F. Kesehatan Masyarakat, "Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt) Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review Kontak : Muhammad Irwan," vol. 5, 2022, doi: 10.31605/j.
- [17] Rinanda, Isma, and Sarjito Sarjito. "Pelatihan Pengolahan Produk Pangan Berbasis Jagung Sebagai Upaya Meminimalisir Kasus Stunting Di Desa Dasan Tapen." *Abdi Geomedisains*, 2023, pp. 100–05. journals2.ums.ac.id, <https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v3i2.422>.
- [18] Rahma, Tara Kamila, and Kuswaji Dwi Priyono. "Edukasi Pencegahan Stunting Dan Penanggulangan Sampah Melalui Program KKNMAs Di Desa Tanak Beak, Lombok Barat." *Abdi Geomedisains*, 2023, pp. 84–94. journals2.ums.ac.id, <https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v3i2.396>.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
